

UPACARA PRAYASCITTA KESEIMBANGAN MASYARAKAT TAMBLINGAN DENGAN ALAM

Luh Suwita Utami

Abstrak

The dynamic life of Tamblingan community in various field of live, wich was mentioned in some inscription, is very interesting to be studied. One of them is their religious activities, especially offering activity which is ore familiar in today's Balinese people as Yadnya activity. A ceremony which is often carried out by Tamblingan community is *Caru Prayaścitta/Prayaścitta/Piñrayaścripta*.

Keyword : offering ceremony

I. Pendahuluan

Arkeologi dewasa ini mencoba melirik budaya hidup (*living culture*) yang berlanjut dari masa lalu untuk dijadikan suatu data perbandingan dalam menarik berbagai eksplanasi mengenai masa lalu manusia. Indonesia dengan kemajemukan latar belakang, etnis, kepercayaan dan agama, lintas sejarah, dan budaya sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mencari benang merah penghubung kebudayaan masa lalu, sebab sebagian dari masyarakat kita masih memiliki pola hidup sederhana yang merupakan kelanjutan pola hidup masa lalu. Kenyataan tersebut di atas dijumpai dalam masyarakat tradisional yang tersebar di kepulauan Indonesia, seperti suku Badui di Jawa Barat, suku Babah di Sumatera Utara, suku Dayak di Kalimantan Timur, suku Asmat di Irian Jaya dan lain-lain masih giat melaksanakan upacara tradisional yang

berkisar pada lingkaran hidup (*life cycle*), misalnya menyangkut lapangan hidup dan upacara sosial yang berkenaan dengan pembinaan kondisi dan kemaslahatan masyarakat (Hakim, 1997 : 220).

Danau Tamblingan adalah salah satu dari empat buah danau di Bali, yaitu Danau Buyan, Danau Batur dan Danau Beratan, yang dijadikan tempat orintasi hidup bagi masyarakat dalam kurun yang cukup lama. Situs Tamblingan merupakan situs kawasan yang berlokasi di tengah hutan negara di pinggir Danau Tamblingan. Penelitian arkeologi pada situs ini telah dilaksanakan beberap tahap sejak tahun 1987. Tinggalan arkeologi berupa pecahan keramik, gerabah, dan tinggalan otentik berupa prasasti menunjukkan bahwa Danau Tamblingan sejak dahulu dihuni oleh manusia yang telah mengalami kemajuan teknologi dari kurun waktu yang cukup panjang, sebelum abad ke-X. Beberapa prasasti yang terbit antara abad X-XIV terutama yang menyebutkan tentang daerah bernama Tamblingan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Tamblingan bergulir dan mengalir sangat dinamis. Masyarakat ini memegang peranan cukup besar dalam perjalanan sejarah Bali, merupakan data penting dalam melihat kehidupan masyarakat Bali yang lebih luas.

Beberapa prasasti yang digunakan sebagai data dalam penulisan ini, terutama yang menyebutkan tentang Tamblingan, adalah prasasti yang terbit pada kurun waktu abad X-XIV, yaitu

- a. Prasasti Gobleg Pura Batur A
- b. Prasasti Gobleg Pura Batur B
- c. Prasasti Bulian B
- d. Prasasti Buyan Sanding Tamblingan atau prasasti Kerobokan
- e. Prasasti Tamblingan
- f. Prasasti Gobleg Pura Batur C
- g. Prasasti Tamblingan Pura Endek

Sejumlah prasasti di atas memberikan data yang cukup lengkap tentang kehidupan masyarakat Tamblingan telah terbagi dalam beberapa golongan sosial, yaitu ; Brahmana, Kesatria, Waisya dan Sudra. Berdasarkan mata pencahariannya masyarakat Tamblingan telah menggeluti beberapa pekerjaan yaitu sebagai petani, peternak, pedagang, pengerajin dan pemburu. Mereka juga diperkenan menggeluti pekerjaan yang beresiko dan dikelompokkan dalam sebuah kelompok diluar kelompok sosial yang lain yang disebut dengan istilah *candala*.

Berkaitan dengan aktivitas keagamaan, keberadaan pura dan bangunan suci bagi masyarakat Tamblingan sangatlah penting. Dalam prasasti dijumpai penyebutan Hyang Api, Hyang Tahinuni dan Hyang Wihara sebagai bukti adanya tempat suci di daerah Tamblingan.

II. Permasalahan

Kedinamisan kehidupan masyarakat Tamblingan yang termuat dalam beberapa buah prasasti, dalam berbagai bidang kehidupan menarik untuk dibahas. Untuk dapat melihat sebuah sisi kecil dari kehidupan masyarakat Bali pada jaman dahulu. Salah satu yang menarik dibahas adalah kegiatan keagamaan, terutama aktivitas bersaji dari masyarakat Tamblingan, atau yang lebih dikenal sebagai aktivitas ber-*Yadnya* dalam masyarakat Bali saat ini.

Berkaitan dengan *Yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Tamblingan, ada beberapa jenis upacara yang sering mereka laksanakan. Upacara-upacara ini tiada lain bertujuan untuk meminta berkah berupa kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh isi desa. Sebuah upacara yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Tamblingan adalah upacara *caru prayascitta/prayascitta/pihrayascipta*, yang selanjutnya hanya disebut dengan *prayascitta* saja. Upacara ini menarik untuk diketahui karena upacara ini seringkali disebutkan dalam prasasti terutama yang berkaitan dengan terjadinya suatu bencana atau malapetaka yang menimpa masyarakat Tamblingan.

III. Tujuan

Adapun tujuan pembahasan permasalahan diatas adalah

1. Mengetahui fungsi dari upacara *prasayaścitta* pada masyarakat Tamblingan
2. Saat kapan upacara ini dilaksanakan, sebagaimana termuat dalam data prasasti

IV. Metode

Dalam penelitian tentang upacara *prayascitta* dilakukan beberapa tahap penelitian. Adapun metode yang digunakan adalah :

- studi kepustakaan yaitu menelusuri bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini berupa laporan ilmiah, buku-buku, artikel-artikel, dan lain-lain

- observasi yaitu mencoba mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengamati objek secara cermat dan teliti. Dalam hal ini adalah masyarakat Desa Tamblingan

V. Pembahasan

Upacara keagamaan dalam aktivitas keagamaan adalah hal penting sebagaimana dinyatakan oleh W.R. Smith yang dikutip Koentjaraningrat (Suarsana, 2003:40), bahwa upacara bersaji memegang peranan penting dalam aktivitas keagamaan. Selain keyakinan dan doktrin, system upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi/agama. Motivasi mereka melaksanakan upacara tidak saja untuk berbakti kepada dewa/Tuhannya, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban. Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai sebuah upacara yang meriah, kidmat juga keramat.

Teori dari Geerts yang menyatakan bahwa adanya ritus, selamatan/upacara merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan social dari mereka yang hadir di alamnya. Aktivitas selamatan atau upacara ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus diharapkan bias menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhurnya, roh halus dan Tuhannya akan memberikan berkah keselamatan di dunia (Suarsana, 2003:41)

Menurut Budi Santoso fungsi upacara tradisional pada pola masyarakat pendukung masa kini bisa dilihat pada fungsi sosial, termasuk disini adanya pengendalian social (*social control*), media sosial (*social media*), norma sosial (*social standars*), dan pengelompokan sosial (*social alighment*). Upacara dalam agama biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap bulan, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Upacara dan aktivitas keagamaan dalam agama Hindu disebut dengan *Yadnya* adalah sebuah upacara mempersembahkan korban suci yang dilandasi oleh perasaan tulus ikhlas. Kata *Yadnya* berasal dari kata 'yad' bahasa Sanskerta yang berarti korban pemujaan. *Yadnya* adalah salah satu cara mengungkapkan

ajaran Veda, yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (*niyasa*). Melalui *niyasa* dalam *Yadnya* realisasi ajaran agama diwujudkan untuk lebih mudah dapat dihayati dan dihayati oleh umat (Ngurah, 1998: 147)

Yadnya ini terbagi atas lima jenis, yaitu : (1) *Dewa Yadnya*, adalah korban suci yang tulus dan ikhlas dihadapan Tuhan, (2) *Pitra Yadnya*, adalah korban suci kepada leluhur, (3) *Rsi Yadnya*, adalah korban suci untuk kesejahteraan para Rsi, (4) *Manusa Yadnya*, adalah korban suci terhadap sesama manusia dan (5) *Bhuta Yadnya*, adalah korban suci terhadap sekalian makhluk bawahan/ bhuta kala untuk memelihara kesejahteraan umat manusia

1. Upacara *Prayaścitta* dalam beberapa prasasti Tamblingan

Dari beberapa buah prasasti yang menyebutkan tentang Tamblingan, tidak semua menyebutkan tentang aktivitas upacara *prayaścitta* ini. Karena beberapa buah prasasti yang ada adalah merupakan prasasti yang tidak lengkap, sehingga tidak dapat diketahui apakah upacara ini disebutkan di dalamnya. Namun mengingat sebagian besar prasasti memuat tentang aktivitas upacara, tidak menutup kemungkinan pada bagian prasasti yang lain dari prasasti yang tidak lengkap telah disebutkan pula upacara *prayaścitta*.

Prasasti Buyan Sanding Tamblingan (1103 Saka) lembar Vb.6 hingga lembar VIa.1-2 menyebutkan tentang *prayaścitta* sebagai berikut ;

Vb. 6. *kbo sapinya, mati wuragan, katon wuryaning maling, imiketning maling kunang ri thāni alen, wnang yan umalap drwyanya sakatmwanya, tan sanggaha-angalap drwyanya sakatmwanya, tan sanggaha-angalap tingga*

Va. 1. *laning maling, tuhun paśrawanakna ri sang thāni juga ya, tan katampuhana dosa, mwanng gana-gaṇan, mangkana yan hana mastwa sambawotsawa ri thāni*

2. *nya, maweha ya patiēl tanah ku 2 saputthayu, yan ahala puwaranya manghanaknya ya caru prayaścitta ekadiwaca rahina wngi dakṣiṇa ku 2 saputthāyu....." (Atmojo, 1985:9)*

Artinya :

Vb.6. jikalau ada binatang kerbau dan sapi mati tua (diingatkan) atau ditinggalkan dan diikat oleh pencuri di desa lain, pemiliknya

diperbolehkan mengambil kembali serta tidak akan dituduh mengambil binatang yang ditinggalkan oleh pencuri

- Va. 1. peristiwa ini cukup dilaporkan kepada sang thani saja, pemiliknya tidak dikenai hukuman dan ganaganaan. Demikian apabila diadakan upacara selamatan di desanya
2. supaya membayar iuran patikel tanah masing-masing sebesar 2 ku tetapi kalau buruk akibatnya supaya mereka menyelenggarakan kurban *prayaścitta* selama sehari semalam dan sajian daksina masing-masing sebesar 2 ku

Kutipan prasasti di atas memberikan keterangan bahwa, bila ada penduduk yang mengalami kemalangan, terutama kehilangan sapi. Bila sapi tersebut ditemukan oleh pemiliknya, mereka diperbolehkan untuk mengambil sapi tersebut dan cukup hanya dilaporkan kepada *sang thani* (kepala desa). Mereka diperbolehkan melakukan selamatan dan membayar pajak patikel tanah. Namun apabila peristiwa ini mengakibatkan sesuatu yang buruk kepada desanya, penduduk diwajibkan untuk melaksanakan sebuah upacara kecil berupa *prayaścitta* dengan kelengkapan *daksina* selama semalam.

Pada lembar lain dari prasasti Buyan Sanding Tamblingan, lembar VIb.1-3 juga menyebutkan tentang upacara *prayaścitta*, menyangkut penangkapan atas pencuri yang mengganggu keamanan desa Tamblingan. Jika ada penduduk yang berhasil menangkap bahkan membunuh pencuri dan *botoh jaka* (?) tersebut, selain mendapat hadiah sebesar 1 kupang mereka dibebaskan dari upacara *prayaścitta*.

Sedangkan dalam prasasti lainnya, Prasasti Gobleg Pura Batur B dimuat tentang upacara *prayaścitta* yang dalam prasasti ini ditulis sebagai *pinrayaścipta* dengan menggunakan kelengkapan *daksina*. Kutipannya lembar VIIb.2-3 menyebutkan sebagai berikut,

- VIIb. 2. "...*lāwan yan hana wastwā sambhawa ri thāninya salwiranya maweha patikēl tanah ma 2 ku 2 ri sdanganya nāhalapurahānya*
3. *pinrayaścipta yan manghanakna ya crutrini diwaça rahina wngi, dakşina ma 2 ku 2 tan kna sakweh aji saji saprakāra....*" (Callenfels, 1926:11)

Artinya :

- VIIb. 2. ‘...demikian pula bila ada tanda-tanda bencana di desanya agar memberikan partikel tanah sebesar 2 masaka dan 2 kupang. Bila hal itu menimbulkan petaka
3. hendaknya diadakan penyucian dengan melaksanakan upacara *pinrayaṣcīpta* dengan tenggang waktu sehari semalam dengan daksina 2 masaka dan 2 kupang tanpa disertai segala saji-saji yang beraneka macam....’

Dari kutipan dua prasasti diatas, dapat kita ketahui bahwa tentang *prayaścitta* adalah sebuah upacara kecil yang dilaksanakan apabila terjadi suatu tanda-tanda petaka atau kemalangan seperti sapi yang dicuri, seorang pencuri yang telah ditangkap atau petaka lainnya, penduduk diwajibkan untuk melaksanakan upacara ini selama semalam dengan kelengkapan *daksina* sebanyak 2 masaka 2 kupang. Menyimak hal ini dapatlah dikatakan bahwa terjadinya tanda-tanda bahaya tersebut adalah suatu bukti adanya ketidakselarasan manusia dengan lingkungannya atau alam di sekitarnya. Sehingga wajib dilaksanakan sebuah upacara kecil yang disebut dengan *prayaścitta*. Walaupun tidak ada keterangan yang cukup lengkap tentang tata laksana upacara ini, kelengkapannya dan kapan dilaksanakan dapatlah kita sebut bahwa upacara ini penting artinya bagi masyarakat Tamblingan saat itu.

Begitu pula halnya dengan Prasasti Tamblingan Pura Endek, memberikan keterangan tentang adanya upacara *prayaścitta* ini. Kutipannya pada lembar sebagaiberikut :

- Xb. 1. “... *mañkana yan hana rowannya sakarāman ameti kan mati kaḷēb in raṇu tan paśrawaṇakna i pāduka haji, tan katampuhana doṣa lāwan yan ha*
2. *na wastwa sambhawa ri thaninya salwiranya maweha patikēl tanah mā 2 kū 2 ri sdañanya nāhalapuhāranya yan piñrayaṣcīpta ya mañhanakna ya carutrini diwa*
3. *śa rahina wñi, dakṣina mā 2 kū 2, tan kna sakwehin sajisaji saprakāra....”*

Artinya

- Xb. 1. ... adapun jika ada penduduk desa mati tenggelam di danau tidak usah dilaporkan kepada paduka haji, tidak disalahkan dan juga bila ada
2. yang mengetahui adanya tanda-tanda bencana di desa dan segala macamnya agar memberi biaya penguburan sebesar 2 *masaka* 2 *kupang* bila hal itu menimbulkan petaka hendaknya diadakan penyucian dengan melaksanakan *caru pinrayascipta* dengan tenggang waktu
 3. sehari semalam, dengan *daksina* sebanyak 2 *masaka* dan 2 *kupang*, tanpa disertai segala macam sesajen yang beraneka macam.

Kutipan Prasasti Tamblingan Pura Endek ini memberikan keterangan bila ada peristiwa kematian yang dialami oleh penduduk desa karena tenggelam di danau yang dapat mengakibatkan bencana (ketidak sucian daerah tersebut) dikenakan upacara penyucian dengan melaksanakan *caru pinrayascipta* selama sehari semalam, dengan *daksina* sebanyak 2 *masaka* 2 *kupang*.

Saat ini *prayaścitta* bagi masyarakat Bali adalah merupakan salah satu bentuk sesaji yang merupakan bagian dari *banten sesayut*. *Prayaścitta* ini digunakan pada saat-saat tertentu, seperti menyucikan bangunan yang baru selesai dibangun, setelah *kacuntakan* (suatu keadaan yang membuat seseorang tidak bersih secara rohani), setelah kematian atau melahirkan dan banyak lagi keadaan tidak suci lainnya akibat mengalami suatu kemalangan. Sehingga *prayaścitta* ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk upacara pembersihan yang paling sederhana.

Prayaścitta berasal dari kata *prayaś* dan *citta*. *Prayaś* dalam bahasa Sansekerta berarti bahagia atau gembira. Sedangkan *citta* berarti alam pikiran yang suci dan netral. Sehingga dapat dikatakan bahwa *prayaścitta* berarti penyucian rohani dan alam pikiran dari manusia sebelum melaksanakan sebuah *yadnya* (Wiana, 2002: 171).

Sarana sesaji dalam *prayaścitta* dibuat dari janur kelapa gading, disusun sedemikian rupa dalam sebuah tempat. Janur kelapa gading itu dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi *tetuasan* yang disebut dengan *nagasari*, *penyeneng*, *bebuhu*, *padma* dan *lis senjata*. Kemudian dilengkapi dengan aneka bentuk nasi yang disebut dengan *penek*, buah dan jajanan. *Prayaścitta*

ini juga dilengkapi dengan air suci, air dari kelapa gading yang masih muda dan tirta *prayaścitta* yang diminta dari seorang pendeta. Sesaji ini dihaturkan kepada Sang Hyang Guru Saraswati dan Sang Hyang Agni (Putra, 1988:18)

Upacara *prayascitta* yang lebih besar disebut dengan *caru* atau *nyomia bhutakala*, sebuah korban suci dalam upacara Bhuta Yadnya, yang dipersembahkan untuk *bhutakala*. *Caru* atau *nyomia bhutakala* adalah sebuah upacara yang dilaksanaka yaitu untuk merubah sifat ganas *bhutakala* menjadi bersifat lembut dan membantu manusia. Kekuatan *bhuta* mengakibatkan hati manusia mengalami kegelapan sehingga tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kegelapan yang kemudian didukung oleh kekuatan kala ini menunculkan sifat bengis yang akhirnya menggiring manusia melakukan perbuatan tidak baik (Sudarsana, 2001:17)

Bhutakala senantiasa dibayangkan sebagai sesuatu yang berwajah seram dan menakutkan. Ini adalah penggambaran dari sifat-sifat alam lingkungan yang ganas dan tidak bersahabat. Untuk menyelaraskannya dilaksanakanlah upacara *nyomia bhutakala* (Wiana, 2002:67). Penggambaran yang lebih konkret dari sifat lingkungan yang ganas ini didalam prasasti digambarkan sebagai sebuah peristiwa pencurian sapi atau tanda-tanda bahaya lainnya, hal ini menunjukkan tidak adanya keseimbangan antara manusia dan alam sekitarnya.

Sepertinya arti dan makna upacara *prayaścitta* yang termuat dalam beberapa buah prasasti Tamblingan dengan upacara *prayaścitta* yang saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Bali tidaklah jauh bergeser. Upacara ini dilaksanakan untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dan alam lingkungannya, saat terjadi suatu bencana atau kemalangan sehingga pikiran manusia dapat selaras, seimbang kembali dengan alam agar segala tujuan tercapai.

2. Upacara lainnya yang termuat dalam beberapa prasasti Tamblingan

Selain adanya upacara *prayaścitta* masyarakat Tamblingan juga menggelar beberapa upacara lain yang besar pula maknanya bagi masyarakat Tamblingan. Prasasti Tamblingan Pura Endek lembar Va.1-3 menyebutkan tentang apabila ada sekelompok orang melaksanakan *yadnya*, pemujaan di tempat suci dan memasang bendera (?) tidak akan dikenakan pungutan cukai pajak. Kutipannya adalah sebagai berikut:

- Va. 1. *(tambaꝛn), hāpan yan panumbas kbo sapi de samgat hulu gajah mwan i samgat saṅgiṅan apa kna ri kewēnya mwan ri tāh tanda kanya, maṅkana yan ha*
2. *ha mwan ṅajitakēnya ṣabagaṅjin salwiranya tken karāman mwan panjrotan ri bunkul mwan petri dwaja rapiṅda tan kna pamwit ri yajṅā mwan rin pacaraka ha*
3. *ji, yaniduk tan kna pamwit i samgat cakṣu hduk maṅkana yan hana sira amaṅku sanhyan ṅājṅa haji mwan tulis taṅda rakryan rin pakirakiran salwira*

Artinya:

- Va. 1. tembaga. Apabila membeli kerbau sapi, oleh *samgat hulu hajah* dan *samgat saṅgiṅan* dikenai kewenya dan pada tanda darahnya. Demikian jika ada
2. orang yang menyelenggarakan upacara pemujaan di tempat suci terlebih warga desa beserta orang upahannya seluruh maupun sebagian, apabila memasang bendera (?) pada saat penyelenggaraan *yajna* tidak dimintai pungutan demikian pula iuran untuk budak raja,
3. adapun ijuknya tidak akan diambil oleh *samgat cakṣu hduk*. Apabila ada beliau pemangku perintah raja (prasasti) dan perintah tertulis yang diberikan oleh pejabat tinggi kerajaan dipersidangan

Kutipan ini tidak memberikan keterangan yang jelas upacara seperti apa yang diselenggarakan sehingga upacara tersebut tidak ditandai pajak atau iuran tertentu.

Upacara lainnya yang menarik adalah adanya sebuah upacara yang menggunakan seekor kambing. Kutipan keterangan tentang upacara ini ada pada Prasasti Tamblingan Pura Endek lembar VIII b.3 dan 5, dan kutipan yang serupa juga terdapat pada Prasasti Gobleg Pura Batur B lembar Vb. 2 dan 3, disebutkan sebagai berikut :

- Vb. 2. "...yan han sira ameta sela kṣṇa mare tamlingan aweha ya mangana sayathāsakti, anghayamana pisan tbening

3. cakṣu tka juga, tan srangsisikēn tan sipatēn tan panghulēan, tuḥn manghanakna caru saji sakramanya mūa jugaya, ikā ta pisan hingananya pacarwa, pamaspas wdus tunggal tan kna dakṣina...” (Callenfels, 1926:10)

Artinya :

- Vb. 2. “Apabila ada belia/pejabat mengambil batu hitam di Tamblingan berilah mereka makan sebatas kemampuan, dengan memotong ayam sekali saja meskipun
3. termasuk juga pengawas, tidak akan dicari-cari kesalahannya tidak disalahkan dan ditutup-tutupi. Hendaknya melaksanakan caru sesajen sesuai dengan tatakrama yang berlaku dan dulu. Upacara pecaruan itu dilaksanakan sekaligus dengan pamaspas (pemelaspas?) dengan menggunakan seekor kambing. Tidak dikenakan daksina...”

Kutipan prasasti diatas menyebutkan bahwa jika ada pejabat yang melakukan pengambilan batu hitam (sela kṛṣṇa) agar diberi suguhan berupa makanan semampunya, dan hendaknya melaksanakan sesajen sesuai dengan tatakrama. Upacara dilaksanakan dengan melaksanakan pecaruan yang dilengkapi dengan sarana berupa seekor kambing, bertepatan dengan upacara pamaspas (pemelaspas?).

Sela Kṛṣṇa berasal dari kata *sela* yang berarti batu, dan *kṛṣṇa* yang berarti hitam. Jadi aktivitas ini adalah upacara pengambilan batu hitam. Saat ini upacara sejenis yang mungkin sama dengan *sela kṛṣṇa* ini adalah upacara *memendak taulan*. Ritus *memendak taulan* adalah sebuah tradisi upacara tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk memohon restu dan keselamatan bagi bangunan suci yang baru didirikan. Masyarakat Tamblingan percaya jika upacara ini belum dilaksanakan, sebuah bangunan suci yang baru dibangun belum dapat difingsikan sebagaimana mestinya. Masyarakat yang akan membangun sebuah bangunan suci harus mengawali upacara dengan mengambil batu dan menyucikannya di Pura Tirta Mangening. Selanjutnya batu ini diletakkan pada dasar bangunan suci yang baru dibangun (Geria, 1993: 48)

Rupanya upacara *memendak taulan* dan *sela kṛṣṇa* yang disebutkan dalam prasasti memiliki makna yang sama yaitu melaksanakan penyucian

terhadap bahan utama dari dasar bangunan suci. Walaupun dalam pelaksanaan upacara *memendak taulan* yang dilaksanakan saat ini sarana seekor kambing tidak disertakan saat *pemaspas* bangunan suci, namun maknanya tidaklah jauh bergeser. Aktivitas ini tetap penting artinya bagi masyarakat Tamblingan.

VI. KESIMPULAN

Dari wacana tentang aktivitas upacara bersaji yang dilaksanakan oleh masyarakat Tamblingan, terutama yang termuat dalam beberapa prasasti, dapat diambil kesimpulan :

1. Penyebutan aktivitas upacara *caru prayaśna citta/prayaścitta/pinrayaścripta* adalah aktivitas bersaji yang sering digelar oleh masyarakat Tamblingan
2. Upacara ini dilaksanakan apabila terjadi suatu bencana, malapetaka atau tanda-tanda bencana yang akan menimpa masyarakat. Tujuannya adalah untuk menyelaraskan kembali kehidupan masyarakat dengan alam sekitarnya sehingga masyarakat dapat melaksanakan kegiatan dan aktivitas kehidupannya kembali. Upacara ini ternyata masih dilaksanakan oleh masyarakat sampai saat ini, bahkan tidak hanya di Tamblingan saja.
3. Adapun jenis upacara lainnya yang disebutkan dalam prasasti adalah upacara *sela kṛṣṇa* dan *memendak taulan*, adalah sebuah upacara *pemelaspas* (penyucian) suatu bangunan suci yang menggunakan seekor kambing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Reship. 1985. **AUM Panca Bhuta Yadnya**. CV. Kayumas Agung.
- Callenfels, P.V. van Stein. 1926. *Epigraphia Balica*. VBG LXVI. Batavia
- Hakim, Budianto. 1996. Simbul dalam Upacara Masyarakat Toraja Suatu Aspek Tradisi Megalitik. **PIA VIII Cipanas**. Jakarta
- Goris, R. 1954. **Prasasti Bali I**. NV Masa Baru. Bandung

- Geria, I Made. 1993. Ritus Mendak Taulan, Salah Saru Aspek Budaya Kesatuan Wiayah Tamblingan Kuna. **Forum Arkeologi No.I**. Balai Arkeologi Denpasar
- Putra, I G S Mas Muterini. **Panca Yadnya**.1988. Yayasan Dharma Sarathi
- Suarsana, I Made. 2003. Fungsi Upacara Bukakak Hubungannya dengan Hasil Panen Di Sangsit Buleleng. **Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional No 10/III/ 2003**. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar
- Suarbhawa, I Gusti Made. 1995. Tamblingan Dalam Rekaman Prasasti. Forum **Arkeologi No.II**. Balai Arkeologi Denpasar
- Sudarsana, Drs I B Putu. 2001. **Ajaran Agama Hindu : Makna Upacara Bhuta Yadnya**. Yayasan Dharma Acarya. Denpasar
- Sumaatmadja, Prof. Dr. H Nursid. 1998. **Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup**, CV Alfabeta, Bandung
- Sunarya, I Nyoman. 2000. "Toleransi Kehidupan Keagamaan Pada masyarakat Bali Kuno. **Forum Arkeologi No.II**. Balai Arkeologi Denpasar
- Kurniawan, I Wayan Ana. 2006. Prasasti Tamblingan Pura Endek Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng: Sebuah Kajian Epigrafis. Sekripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana